

Resiliensi dalam Badai: *Belis* dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Alor

Jean Anggraini Lakamau^{1*)}, Doddy Hendro Wibowo²

¹²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: jeananggraini98@gmail.com

Received January 12th, 2021;

Revised Month February 1st, 2021;

Accepted March 15, 2021;

Published Online March 20, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: *Belis* is a marriage tradition which is still a problem in the household. The men who have paid all the *belis* from the woman's side and made the women their wives, then they treat their wives when they go to the stage of violence. This study aims to determine the resilience of wives of victims of domestic violence due to *belis* and its impact on wives of victims of domestic violence. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The results of this study identified aspects of resilience, namely emotional regulation, impulse control, optimism, problem cause analysis, empathy, self-efficacy, and achievement. The three participants can overcome the problem of domestic violence they experience and are able to survive in situations such as receiving violence from their husband, and from the experiences they have experienced they can overcome problems in their household.

Keywords: Resilience, *Belis*, Domestic Violence

Indonesian Abstract: *Belis* merupakan tradisi perkawinan yang masih menjadi masalah dalam rumah tangga. Para pria yang telah membayar semua *belis* dari pihak wanita dan menjadikan wanita sebagai istri mereka, kemudian mereka memperlakukan istri mereka ketika mereka menuju tahap kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan istri korban KDRT akibat *belis* dan dampaknya terhadap istri korban KDRT. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian mengidentifikasi aspek resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan prestasi. Ketiga peserta dapat mengatasi masalah KDRT yang dialaminya dan mampu bertahan dalam situasi seperti menerima kekerasan dari suaminya, dan dari pengalaman yang dialaminya dapat mengatasi permasalahan dalam rumah tangganya.

Kata kunci: Resilience, *Belis*, Domestic Violence

How to Cite: Jean Anggraini Lakamau & Doddy Hendro Wibowo. 2021. Resiliensi Dalam Badai: *Belis* dan Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kabupaten Alor. *JIBK Undiksha*, 12 (1): pp.39-48.DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/xxxx>

Pendahuluan

Pulau Alor terkenal dengan adanya tradisi adat perkawinan yang dinamakan *belis*. *Belis* merupakan unsur dalam lembaga perkawinan yang memegang peranan penting. *Belis* dianggap sebagai na buah ma an mone, yang artinya suatu simbol untuk mempersatukan laki-laki dan wanita sebagai suami istri. Selain itu *belis* juga dipandang sebagai syarat pengesahan berpindahnya keanggotaan suku dari suku wanita ke suku suaminya (Anonim, 1978), sehingga nama belakang (marga) suami pun ditambahkan di belakang nama istri dan berlanjut menjadi nama belakang anak-anak mereka. Di Nusa Tenggara Timur seperti di Alor, Flores

Timur dan Maumere (Sikka) belis biasanya berupa moko (nekara kecil) dan gading gajah (Anonim, 1978). Belis mempunyai arti dalam hubungan kekeluargaan adalah sebagai tanda terima kasih kepada wanita yang merelakannya pindah tempat juga sebagai hubungan keluarga baru untuk seterusnya, serta memberi nilai kepada wanita (Suyanto, 2018).

Suami yang sudah membeli istri secara lunas dengan belis maka suami tersebut dapat dianggap bisa memperlakukan istrinya semena-mena. Laki-laki yang tidak mampu membayar dan melunasi belis kepada pihak keluarga pengantin perempuan, biasanya akan cenderung dilecehkan, dan dipanggil dengan sebutan maya, yang berarti budak, sehingga tidak jarang pengantin perempuan akan diperlakukan layaknya budak dan acapkali pula memperoleh perlakuan kasar (KDRT) suaminya setelah belis dilunasi (Dawan, 2019).

Salah satu fenomena yang terjadi pada seorang istri berinisial S yang telah menikah kurang lebih 6 tahun dan belis sudah terbayar lunas oleh suami. Dalam hal ini, ia seringkali mendapat perlakuan kasar misalnya dipukul hingga memar oleh suaminya. Hal tersebut dialaminya setelah 2 tahun pernikahan. Meskipun sering mendapat perlakuan kasar oleh suaminya, ia memilih untuk tetap bertahan dan tidak melaporkan suaminya kepada polisi maupun keluarga dari sang istri. Hal ini dikarenakan mereka memiliki anak dan sang istri juga merasa bahwa ia memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak mereka. Ia juga tidak ingin anak-anaknya mengalami kondisi mental yang buruk akibat perpisahan antara ia dan suaminya. Hal ini berarti bahwa sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anak yang dihasilkan dalam sebuah pernikahan maka ia harus terus mempertahankan pernikahannya meskipun terjadi KDRT yang banyak merugikan kondisi psikis maupun fisik. Sebagai seorang istri juga harus bisa mempertahankan nama baik keluarganya sehingga ia tidak boleh kembali ke orangtua atau melepaskan pernikahannya karena ia telah di belis dengan lunas oleh keluarga laki-laki.

Fachrina & Anggraini (dalam Mahmudah, 2010) perempuan korban KDRT enggan untuk meninggalkan suaminya yang kejam juga karena adanya ilusi tentang kekuatan cinta. Perempuan sering menganggap bahwa cinta berarti sabar dan selalu memberi kesempatan kepada pasangannya untuk berubah. Tanpa disadari, pemberian kesempatan inilah yang menjadi bumerang bagi para perempuan. Di dalam kutipan tersebut dijelaskan juga bahwa tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga terjadi dikarenakan telah diyakini bahwa masyarakat atau budaya yang mendominasi saat ini adalah patriarki, dimana laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan. Hal ini menjadikan perempuan ter subordinasi. Di samping itu, terdapat interpretasi yang keliru terhadap stereotip gender yang tersosialisasi amat lama dimana perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki umumnya lebih kuat, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sciortino & Smyth (1997).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadani & Yuliani (2015), terdapat beberapa faktor penyebab terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga yaitu faktor individu (seperti penelantaran anak, penyimpangan psikologis, penyalahgunaan alkohol, dan riwayat kekerasan di masa lalu), faktor keluarga (seperti pola pengasuhan yang buruk, konflik dalam pernikahan, kekerasan oleh pasangan, rendahnya status sosial ekonomi, keterlibatan orang lain dalam masalah kekerasan), faktor komunitas (seperti kemiskinan, angka kriminalitas tinggi, mobilitas penduduk tinggi, banyaknya pengangguran, perdagangan obat terlarang, lemahnya kebijakan institusi, kurangnya sarana pelayanan korban, faktor situasional) dan faktor lingkungan sosial (seperti perubahan lingkungan sosial yang cepat, kesenjangan ekonomi, kesenjangan gender, kemiskinan, lemahnya jejaring ekonomi, lemahnya penegakan hukum, budaya yang mendukung kekerasan).

Belis

Belis dalam bahasa dawan masyarakat Nusa Tenggara Timur merupakan kata lain dari mas kawin atau mahar. Belis merupakan hak mutlak calon mempelai pria untuk memberikannya pada calon mempelai wanita sebelum pernikahan dilangsungkan. Belis juga mempunyai arti untuk menentukan sahnya perkawinan sebagai imbalan jasa atau jerih payah orang tua, sebagai tanda penggantian nama si gadis. Artinya, menurunkan nama keluarga si gadis dan menaikkan nama keluarga laki-laki. Jika tidak dilaksanakan belis, pihak laki-laki tidak berhak atas nama sukunya (Fransiska & Novita, 2018).

Suprayogi (2014) juga menjelaskan tentang pembayaran belis berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat, lalu keluarga laki-laki mulai melaksanakan kewajibannya. Sangat sedikit yang mampu melunasi secara lunas

umumnya secara bertahap. Bahkan sering terjadi, sampai akhirnya laki-laki meninggal pun belis belum lunas, dan kewajiban ini dilanjutkan oleh anak-anaknya atau bila pasangan ini membuahkan anak perempuan, maka anak perempuan sulung akan menggantikan kedudukan ibunya; bila dia dibelis, maka belisnya menjadi hak keluarga ibunya. Selanjutnya Suprayogi (2014) juga menjelaskan fungsi belis antara lain: (a) Sebagai pengikat atau penghubung keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan. Dengan dibayarnya belis, tidak berarti hubungan kedua keluarga putus, tetapi merupakan suatu pengikat karena perkawinan tersebut; (b) Menunjukkan status keluarga laki-laki dan nilai perempuan. Belis yang diberikan oleh keluarga laki-laki (calon suami) mempunyai maksud bahwa perempuan tersebut memiliki nilai dan dengan pembayaran belis itu pula status keluarga menjadi terikat dan anak yang dilahirkan akan meneruskan karya Ayah dalam suku, dan sebagai pertahanan derajat istri dalam suku suami; (c) Menjaga keseimbangan kosmis, karena anak gadisnya sudah berpindah dari suku Ayahnya ke suku suami atau suku lain, merupakan suatu peristiwa yang sangat penting karena keseimbangan dalam rumah tangga akan terganggu, maka untuk mengembalikan kosmis yang terganggu ini perlu diberikan belis sebagai tanda penggantinya, yang nantinya dipergunakan lagi bagi pembelisan perempuan buat saudara laki-lakinya.

Disisi lain, Fransiska & Novita (2018) menerangkan bahwa dampak pemberian belis terdiri dari dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pemberian belis antara lain: (a) Melalui pemberian belis martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat atau diangkat karena pihak pria dianggap mampu membayar belis yang ditentukan oleh pihak keluarga wanita; (b) Pihak keluarga wanita merasa dihargai yaitu sebagai imbalan jasa atau penghormatan atas pencapaian, kesakitan dan jerih payah orang tua selama melahirkan dan memelihara si gadis sampai dewasa; (c) Munculnya sebuah kekerabatan baru. Belis dijadikan sebagai pengikat; (d) Melalui pemberian belis, calon pengantin pria dan wanita sudah mendapat restu dari orangtua dan keluarga sehingga boleh melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan. Sedangkan dampak negatif dari pemberian belis, antara lain: (a) Martabat wanita direndahkan. Dengan pemberian belis kepada keluarga wanita, pihak pria merasa bisa bertindak bebas kepada wanita sehingga martabat wanita di rendahkan dan wanita kurang dihargai dalam hidup berumah tangga; (b) Pihak laki-laki merasa malu. Jika pihak pria tidak mampu membayar belis maka wanita merasa statusnya lebih tinggi dari pria itu sehingga pria akan merasa malu; (c) Pertentangan di antara kedua keluarga karena belis yang dituntut oleh pihak wanita terlalu tinggi sehingga pihak pria tidak mampu membayarnya; (d) Menimbulkan utang-piutang. Jika tak mampu membayar belis, maka keluarga laki-laki mengambil jalan pintas dengan meminjam uang kepada pihak lain sehingga menimbulkan utang-piutang.

Resiliensi

Menurut Richardson (2002) resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya. Lebih lanjut Richardson (2002) mengungkapkan resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko.

Menurut Masten (dalam Utami dan Helmi, 2017) resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup dan hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Oleh karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Keye & Pidgeon, 2013).

Reivich & Shatte (2002) berpendapat ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi yaitu: (a) Regulasi Emosi (Emotion Regulation) yaitu pengendalian emosi kemampuan untuk tetap merasa tenang dan aman walaupun berada dalam tekanan; (b) Pengendalian Impuls yaitu individu yang mampu mengontrol impulsnya cenderung mampu mengendalikan emosinya; (c) Optimisme yaitu individu yang resilien dan beroptimis percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi sesuatu yang lebih baik serta memiliki harapan di masa depan; (d) Analisis Penyebab Masalah yaitu kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab beberapa masalah yang dialaminya; (e) Empati yang mencakup kemampuan individu dalam menginterpretasikan bahasa non verbal dari orang lain seperti bahasa tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah; (f) Efikasi Diri yaitu kemampuan individu bahwa ia dapat menghadapi dan menyelesaikan

masalah melalui pengalaman dan keyakinannya akan kemampuan untuk berhasil dalam hidupnya; (g) Pencapaian (Reaching Out) berkaitan dengan kemampuan individu dalam mencapai atau meraih sesuatu yang diinginkannya dengan meningkatkan efek-efek positif dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian fenomena dan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi belis pada resiliensi korban kekerasan rumah tangga. Rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah bagaimana resiliensi pada korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai dampak dari belis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode untuk mengeksplorasi makna oleh sejumlah orang atau kelompok. Metode kualitatif juga memiliki kerangka yang fleksibel dan yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus bisa menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, alam berfokus pada makna individual (Creswell, J 2017). Partisipan dalam penelitian ini yaitu tiga orang wanita dengan karakteristik diantaranya wanita yang sudah menikah (telah dibayar lunas dengan belis) dan korban tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Pertama, peneliti akan membangun relasi dengan partisipan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Selanjutnya, peneliti akan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Lalu, peneliti akan mewawancarai partisipan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan sesuai aspek resiliensi yang telah disiapkan. Alat bantu untuk merekam yaitu menggunakan aplikasi recorder di dalam smartphone dan telah mendapat izin dari ketiga partisipan. Lokasi penelitian ini bertempat di Alor, Nusa Tenggara Timur.

Di sisi lain, validitas dan reliabilitas data dilakukan agar temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan cara mentriangulasi (triangulate) sumber data informasi serta menerapkan member checking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian (Creswell, J 2017).

Partisipan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Usia	35 Tahun	29 Tahun	32 Tahun
Lama Menikah	6 Tahun	4 Tahun	2 Tahun
Jumlah Anak	3	3	2
Pekerjaan	Pegawai Negeri Sipil	Ibu Rumah Tangga	Wiraswasta

Hasil dan Pembahasan

Regulasi Emosi

Setelah menikah dan telah dibayar lunas dengan belis kemudian tinggal dan menjalani rumah tangga bersama suami kemudian mendapat kekerasan dalam rumah tangga walaupun hanya mendapat kekerasan verbal, partisipan 1 merasakan sakit hati dan kecewa, tekanan batin dan putus asa akibat perlakuan dari suami. Partisipan 2 mendapat kekerasan verbal dan nonverbal merasakan takut dan tertekan. Sedangkan partisipan 3 merasakan sedih takut dan kecewa. Ketiga partisipan juga merasa tidak tenang. Mereka juga

merasa tidak aman tinggal bersama suami namun lama kelamaan mereka mulai terbiasa. Setelah mendapat perlakuan seperti itu mereka tetap melakukan kewajiban sebagai istri seperti biasanya.

“Saya pikir setelah menikah semuanya akan baik-baik saja, ternyata saya mendapat perlakuan yang diluar dugaan saya. Saya sering dicaci maki oleh suami saya. Saya sangat takut ketika pertama kali mendapat perlakuan seperti itu, tapi mau bagaimana lagi semua sudah terjadi. Saya sakit hati, kecewa, batin saya juga tertekan” (P1)

Pengendalian Impuls

Ketiga partisipan ketika menghadapi perlakuan seperti itu, mereka tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri. Mereka juga berpikir dengan tenang. Mereka juga mengakui bahwa ketika mendapat perlakuan seperti itu mereka sempat membalasnya serta bertanya kepada suami mereka kenapa melakukan kekerasan terhadap mereka.

“Saya sempat membalasnya dan menanyakan kenapa suami saya melakukan hal tersebut” (P1)

“Saya tetap berusaha berpikir tenang dan tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri” (P2)

“Saya tetap berpikir tenang dan menjalankan tugas saya sebagai istri untuk mengurus suami dan anak-anak” (P3)

Optimisme

Dalam kehidupan berumah tangga yang dijalani, ketiga partisipan sangat yakin bahwa suami mereka masing-masing akan berubah menjadi lebih baik lagi seiring berjalannya waktu. Partisipan 1 selalu menasehati suaminya agar berubah dan suaminya bisa menerima nasihat yang disampaikan, namun tidak ada upaya dari keluarga untuk mencampuri urusan rumah tangga mereka. Partisipan 2 juga selalu menasehati suaminya untuk kedepannya tidak melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan. Kalau bisa dibicarakan dengan baik-baik kenapa harus melakukan kekerasan. Begitu pula dengan partisipan 3 yang selalu membicarakan hal ini serta menasehati suaminya. Partisipan 2 dan partisipan 3 sering berupaya melaporkan kejadian ini kepada keluarga dan mediasi yang dilakukan dari keluarga yaitu memanggil mereka berdua dan berbicara kepada pasangan suami istri serta memberi mereka beberapa nasihat.

“Saya seringkali memberi nasihat kepada suami saya dan kelihatannya suami saya dapat menerima dengan baik” (P1)

“Setelah melaporkan ke keluarga, mereka mengadakan pertemuan dan memberi nasihat kepada saya dan suami” (P2)

“Keluarga memberi beberapa nasihat kepada kami” (P3)

Analisis Penyebab Masalah

Penyebab dari masalah yang dialami oleh Partisipan 1 yaitu suami sering melampiaskan amarahnya ke istri. Apabila ada masalah di kantor atau di luar maka seringkali dilampiaskan kepada istri. Partisipan 2 merasa bahwa hal ini terjadi karena waktu menikah belis sangat mahal sehingga menyusahkan keluarga suaminya. Sedangkan partisipan 3 merasa bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya diakibatkan masalah ekonomi dan suami yang selalu curiga terhadap istri.

“Yang menjadi penyebab suami melakukan tindakan kekerasan yaitu suami saya seringkali melampiaskan emosinya kepada saya. Kalau ada masalah di kantor atau masalah lain dia seringkali melampiaskannya kepada saya. Suami saya juga sering sekali curiga berlebihan terhadap saya” (P1)

“Karena suami merasa waktu belis sangat mahal sehingga dia memperlakukan seenaknya saja” (P2)

“Masalah ekonomi salah satu penyebab masalah ini. Lalu suami juga sering sekali merasa curiga yang berlebihan terhadap saya” (P3)

Empati

Ketiga partisipan sudah mengetahui apabila suami mereka berbicara dengan nada yang tinggi serta melihat raut wajah seperti akan marah maka setelah itu akan terjadi kekerasan verbal maupun nonverbal

“iya saya tau” (P1)

“Ya pasti langsung melakukan kekerasan ke saya” (P2)

“Iya langsung memukul saya” (P3)

Efikasi Diri

Dalam tahap menyelesaikan permasalahan kekerasan yang dialami, ketiga partisipan dapat menyelesaikannya dengan berbicara secara baik-baik dan berhasil. Mereka juga belajar dari pengalaman yang sudah mereka alami. Namun, ketika menyelesaikan masalah, partisipan 1 tidak pernah bercerita kepada keluarga, sedangkan partisipan 2 dan 3 mengambil jalan keluar seperti bercerita kepada keluarga mereka. Ketiga partisipan juga tidak berpikir untuk bercerai karena alasan belis yang sudah lunas dan mereka memiliki anak yang harus dijaga dan diasuh.

“Iya, yang saya lakukan yaitu berbicara secara baik-baik dengan suami saya. Saya juga belajar dari pengalaman sebelumnya. Saya jarang sekali bercerita masalah rumah tangga saya kepada orang lain” (P1)

“Iya saya sering bercerita ke keluarga saja untuk mencari jalan keluar” (P2)

“Tidak, karena kami punya anak jadi saya masih berpikir masa depan anak-anak jadi untuk bercerai saya tidak ada keinginan sama sekali” (P3)

Pencapaian

Pada hasil pencapaian yang dialami oleh ketiga partisipan, mereka masih sangat menghargai suami mereka sebagai kepala rumah tangga. Mereka juga masih tetap menjalankan tugas sebagai istri serta mengurus anak-anak mereka. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa belis merupakan salah satu alat jual beli seorang wanita untuk menjadi istri karena setelah belis sudah lunas, suami mereka dengan seandainya dapat memperlakukan mereka secara kasar hingga melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga partisipan juga berharap kedepannya belis itu dihapus dari proses upacara adat pernikahan dan digantikan sebagai sebuah penghargaan atau penghormatan laki-laki terhadap wanita karena telah menjadikan wanita sebagai pasangan hidup.

“Ya, saya masih tetap menghargai suami saya. Karena bagaimanapun dia tetap kepala rumah tangga. Saya masih tetap menjalankan tugas sebagai seorang istri dan mengurus anak-anak ” (P1)

“Kalau menurut saya itu sebagai alat jual beli karena setelah itu saya mendapat tindakan yang kurang menyenangkan” (P2)

“Saya sangat berharap belis dihapus dari adat-adat yang berlaku supaya tidak ada kejadian seperti yang saya alami” (P3)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga partisipan korban kekerasan dalam rumah tangga akibat dampak dari *belis*, mereka menganggap bahwa *belis* dijadikan sebagai alat jual beli perempuan. Sehingga laki-laki yang telah membayar mereka secara lunas dapat memperlakukan mereka semena-mena bahkan tidak menghargai wanita. Bagi keluarga yang memiliki anak perempuan, ada kekhawatiran kalau belisnya dapat dilunasi, maka anak perempuan akan mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya (Kusharyadi, 2014). Kejadian kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh istri pasti membuat para istri menjadi tertekan, sedih takut dan kecewa. Namun mereka tetap bertahan dengan rumah tangga mereka, walaupun sebenarnya tidak mudah bagi mereka dan harus menghadapi suami yang seringkali melakukan tindak kekerasan kepada mereka seperti dicaci maki bahkan dipukul. Resiliensi yang dilakukan ketiga partisipan dalam menghadapi kekerasan yang mereka alami yaitu mereka berusaha untuk tetap tenang dan tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai istri. Beberapa dari mereka sempat melaporkan kejadian tersebut kepada keluarga dan keluarga sempat mengurusnya, namun ada juga dari mereka yang tetap memilih untuk tidak melaporkan kepada keluarga dan tetap untuk menyelesaikannya sendiri dengan suami

Berdasarkan aspek-aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi yaitu aspek resiliensi yang pertama terkait dengan regulasi emosi, ketiga partisipan mengakui bahwa awalnya mereka merasa takut, tertekan kecewa, tekanan batin, putus asa karena mendapat perlakuan yang tidak mereka duga sebelumnya dari suami mereka. Mereka awalnya merasa tidak aman tinggal bersama suami mereka namun lama kelamaan mereka mulai terbiasa dengan keadaan yang mereka jalani. Selanjutnya aspek pengendalian impuls, yaitu bagaimana mereka bisa mengendalikan emosi. Hal menarik yang dapat dilihat dari aspek ini yaitu ketiga partisipan mampu mengendalikan emosi. Dengan

mengendalikan emosi yang ada serta mengelola perasaan serta meminimalisir keadaan yang terjadi, ketika terjadi gangguan emosi individu sudah dapat pulih dengan mudah. Dapat dilihat dari beberapa jawaban dari partisipan 1, 2 dan 3 bahwa walaupun mereka mendapat tindak kekerasan dari suami, mereka masih bisa berusaha untuk berpikir dengan tenang bahkan mereka masih bisa menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri.

Aspek optimisme yang diutarakan oleh ketiga partisipan dapat dibuktikan bahwa mereka yakin suatu saat nanti suami mereka akan berubah menjadi lebih baik lagi. Cara yang mereka lakukan yaitu sering berbicara baik-baik serta menasehati suami mereka. Siebert (2005) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah hidup mereka.

Kemudian jika dilihat dari aspek analisis penyebab masalah sangat beragam dari partisipan. Partisipan 1 merasa bahwa masalah kekerasan yang dialami timbul akibat masalah kantor dari suami serta kecurigaan yang berlebihan. Partisipan 2 menyatakan bahwa masalah kekerasan timbul akibat belis yang mahal sehingga ketika belis sudah lunas suaminya dapat memperlakukan sang istri dengan seenaknya. Kemudian pernyataan partisipan 3 bahwa hal ini diakibatkan karena masalah ekonomi dan juga kecurigaan yang berlebihan dari suami. Seligman (1991) menyatakan bahwa pola pendekatan dalam analisis masalah yang baik adalah ketika individu tidak berpikir bahwa setiap masalah selalu tidak dapat berubah dan hal tersebut mempengaruhi semua aspek hidup individu dengan buruk. Selanjutnya aspek empati yang dialami oleh ketiga partisipan yang sangat menarik yaitu ketika mereka melihat raut wajah suami mereka yang tampaknya seperti marah dan juga nada suara yang tinggi dari suami, maka mereka sudah mengetahui bahwa suami mereka akan melakukan tindak kekerasan verbal maupun nonverbal. Empati mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain, beberapa individu memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

Aspek selanjutnya yaitu efikasi diri. Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman dan keyakinannya. Berdasarkan pernyataan dari ketiga partisipan bahwa mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka alami. Atwater & Duffy (1999) mendefinisikan efikasi diri sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Mereka seringkali berbicara dengan suami dan hal positif yang mereka dapatkan yaitu suami dapat menerimanya. Mereka juga telah belajar dari pengalaman yang mereka alami. Namun ada sedikit perbedaan dari ketiga partisipan dalam mencari alternatif dari permasalahan, yaitu partisipan 1 cenderung bercerita kepada keluarga dan memilih untuk menyelesaikannya sendiri bersama suami sedangkan partisipan 2 dan 3 mereka lebih memilih untuk melaporkan masalah mereka kepada keluarga agar bisa diselesaikan secara bersama-sama. Ketika ditanya apakah ada keinginan untuk bercerai, mereka mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak ada keinginan untuk bercerai karena alasan belis yang sudah lunas dan juga mereka telah memiliki anak yang harus dijaga dan diasuh.

Aspek yang terakhir yaitu pencapaian yang berarti individu mampu mencapai sesuatu yang diinginkannya. Berdasarkan pernyataan oleh ketiga partisipan, mereka masih mampu menghargai suami mereka. Ketiga partisipan juga masih tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai istri dalam mengurus rumah tangga. Dalam hal ini mereka ingin menyampaikan hal positif bahwa mereka dapat bertahan dalam segala permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Kemampuan meraih yang diinginkan merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu kondisi yang diinginkan. Individu yang mampu untuk memperbaiki dan mencapai keinginan yang dituju, maka akan memiliki aspek yang lebih positif. Individu yang gagal untuk mencapai keinginan adalah individu yang merasa takut gagal untuk mencoba sebuah keinginan sehingga resolusi keinginan tidak terealisasikan. Individu yang berhasil dengan

keinginan adalah individu yang tidak takut gagal dan selalu bisa mengambil aspek positif dan pembelajaran dari setiap kegagalan dan keinginan yang tercapai (Reivich & Shatte, 2002).

Kejadian kekerasan yang dialami oleh partisipan tidak membuat mereka untuk mengakhiri pernikahan yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun ini. Walaupun mereka awalnya takut dan tidak nyaman mendapat kekerasan dari suami mereka tetap memilih bertahan dan tinggal bersama suami mereka. Meskipun KDRT memberi dampak negatif bagi korban, para korban cenderung lebih memilih untuk bertahan dalam kondisi KDRT daripada keluar dari situasi tersebut (Krisyanti, 2004). Begitu juga dengan anak mereka, partisipan tidak ingin anak mereka terlantar dan mengganggu kondisi mental anak-anak mereka.

Dengan demikian, walaupun *belis* menjadi suatu batu sandungan bagi perempuan karena merasa telah dibeli secara lunas dan laki-laki berhak memperlakukan para perempuan dengan semena-mena dan tidak menghargai perempuan lalu melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga, tidak membuat perempuan yang telah menjadi istri berpikiran untuk meninggalkan suami, tetapi mereka memilih untuk bertahan dalam keadaan seperti itu dan tetap berusaha untuk tenang dan aman serta masih bisa menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai istri, tetap menghargai suami serta mengurus dan mendidik anak mereka. Individu yang memiliki keyakinan diri akan dapat menghadapi kesulitan dan mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan kontrol atas pikiran untuk berusaha lebih dan bertahan dalam usaha-usaha mereka. Mereka lebih mungkin untuk menolak pikiran negatif tentang diri mereka sendiri (Ozer & Bandura, 2003). Dari penelitian ini implementasinya yaitu korban KDRT akibat dampak dari *belis* memiliki resiliensi yang sangat kuat sehingga dengan keadaan rumah tangga walaupun mendapat tindak kekerasan dari suami, mereka masih tetap untuk bertahan dan yakin bahwa kedepan suami mereka akan berubah dan rumah tangga mereka akan baik-baik saja. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik antara lain, kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Luthar, 2003). Resiliensi bisa dijadikan suatu penguatan dan suatu hal yang positif apabila terjadi tekanan maupun kesulitan dalam pernikahan. Dengan adanya resiliensi maka individu dapat melihat hal positif dan mampu bertahan dalam keadaan yang rumit yang mengakibatkan tekanan batin, kecewa trauma bahkan dampak negatif yang lainnya. Hasil positif lainnya yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stress maupun tekanan, peningkatan dalam beradaptasi dengan berbagai hal dan pengembangan keterampilan coping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan.

Simpulan

Dengan adanya beberapa uraian diatas, maka para istri dapat mencapai resiliensi yang mereka miliki bila mereka mampu bangkit kembali dari segala keterpurukan, tekanan bahkan kesulitan yang mereka alami selama ini, serta mereka mampu menjalani kembali aktivitas serta fungsi-fungsi individual pada level yang normal.

Dalam penelitian ini, diharapkan partisipan tetap mempertahankan serta meningkatkan resiliensinya dengan cara mendapat dukungan serta perubahan yang baik dari suami karena hal ini sangat penting dan merupakan hal positif bagi partisipan dalam mempertahankan rumah tangga.

Berdasarkan dari hasil penelitian, bagi para suami diberi penyampaian tentang makna *belis* menjadi pokok penting oleh orang tua dari suami, serta kesadaran diri dan perubahan dari suami agar kedepannya tidak ada tindak kekerasan kepada istri atau kaum perempuan sehingga kaum perempuan merasa lebih dihargai sehingga mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh dengan tekanan menjadi sebuah kesempatan pengembangan diri pribadi mereka masing-masing

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan artikel. Serta Dosen Pembimbing, Orang Tua, Keluarga, Teman-teman yang telah membimbing dan membantu, serta Partisipan yang telah menyediakan waktu bagi penulis dalam pembuatan Tugas Akhir yang dilakukan di Alor, Nusa Tenggara Timur.

Referensi

- Anonim. (1978). Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Creswell, J. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dala, Sarah Adelia Umbu (2019) RESILIENSI PADA ISTRI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Dawan, A. (2019). Perempuan Alor di Pusaran Budaya Belis : Sebuah Pendekatan Etnografis Melalui Revitalisasi Budaya. *Inada*, 2(1), 25–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33541/ji.v2i1.1037>
- Fatmasari, Anita Dewi (2015) Hubungan resiliensi dengan stress kerja anggota Polisi Polres Sumenep. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fransiska, N., & Novita, H. (2018). Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, 8(1). Retrieved from <https://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa>
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 01(06), 1–4. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Kursharyadi, Slamet., Kutitipkan Damai Untukmu “Bunga Rampai Revitalisasi Budaya Alor”, Wahana Visi Indonesia, 2014
- Luthar, S. S (2003). *Recilience and Vurnerability, Adaptiton in the Context of Chilhood Adversities*. Cambridge: Cabridge University Press.
- Mahmudah, S. (2010). KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitan Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from http://eprints.umk.ac.id/6115/4/2_KDRT.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80. <https://doi.org/10.24893/jkma.v9i2.191>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 Essential Skills Or Recorming Life Inevitable Obstacles*. New York; Broadway Books.
- Richardson, G. E. (2002). The Meta Theory Of Resilience And Resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 307-321.
- Sciortino, R., & Smyth. (1997). Harmoni: Peningkaran Kekerasan Domestik di Jawa. *Jurnal perempuan*, Edisi: 3, Mei-Juni.
- Suprayogi, W (2014). *Belis Menembus Zaman Belis Menembus Waktu*, Edisi: 3, 83-90.
- Suyanto, B. (2018). *Berbagi Pengalaman Kearifan Dan Kepedulian Dalam Merevitalisasi Budaya Belis Masyarakat Alor. Sebuah Pengantar*. Surabaya: Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga.
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Jean Angraini Lakamau> <2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: